

Pembinaan Kepribadian FK UMY : Upaya Menghasilkan Dokter Muslim

Dirwan Suryo Soularito

Pusat Studi Kedokteran Islam FK. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pendahuluan

Pendidikan tinggi tidak saja dituntut untuk menghasilkan seorang sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga seorang yang mempunyai kepribadian yang tangguh sehingga keilmuannya benar-benar dapat bermanfaat tanpa timbul kekhawatiran disalahgunakan. Tampak dari kenyataan bahwa ternyata tingginya pendidikan seseorang bukan jaminan tingginya budi pekerti bahkan indeks prestasi yang cum laude pun tidak menjamin perilaku dan akhlakunya sehari-hari juga menjadi cum laude. Banyak contoh buruk yang menunjukkan bagaimana seorang yang menguasai ilmu dan teknologi tidak memberikan manfaat namun sebaliknya menjadi sumber bencana bagi lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yakni melahirkan sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di atas landasan iman dan takwa yang kokoh, sehingga menjadi insan mandiri berwawasan luas, sadar akan keberadaannya dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, ikhlas dan sungguh-sungguh di dalam melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar, Fakultas Kedokteran UMY menetapkan tujuan untuk dapat menghasilkan dokter yang profesional, Islami bervisi global dan mempunyai kemampuan manajerial.

Untuk mencapai semuanya itu selain sebagai tempat pendidikan keilmuan, fakultas kedokteran dituntut untuk berperan dalam pembentukan kepribadian mahasiswanya, sehingga dapat dihasilkan seorang dokter yang profesional dan memiliki pengetahuan luas dengan didasari kepribadian seorang muslim. Sebuah cita-cita mulia yang tentu tidak mudah untuk diwujudkan. Ini merupakan tantangan sekaligus peluang fakultas kedokteran untuk dapat menciptakan dokter *plus* yakni dokter muslim.

Pembinaan Kepribadian Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY

Pembinaan kepribadian pada diri seorang muslim seharusnya menghasilkan sosok muslim (Qordhowi, 1990) dengan aqidah yang lurus, ibadah yang benar, ahlak yang matang, potensial di dunia kerja, wawasan yang luas, fisik yang kuat, mampu berjihad melawan hawa nafsu, mampu mengatur segala urusan dengan aturan Islam, mampu menjaga waktu dan bermanfaat bagi orang lain.

Selama berada dalam jenjang S1 FK UMY, mahasiswa mendapat pembinaan kepribadian dari dua jalur yaitu kulikuler dan nonkulikuler. Jalur kulikuler berupa perkuliahan humaniora sebanyak 18 SKS terdiri dari Pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyah (8 SKS), Pendidikan Pancasila (2 SKS), Pendidikan Kewarganegaraan atau Kewiraan (2 SKS), Filsafat Ilmu Kedokteran (1 SKS), Metodologi Penelitian (3 SKS) dan Etika dan Hukum Kedokteran (2 SKS) serta pendampingan Agama Islam baik di semester I dan semester VI. Pendidikan jalur nonkulikuler mahasiswa mendapat pembinaan kepribadian melalui kegiatan lembaga-lembaga mahasiswa misalnya : SKIF, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, takmir masjid kampus maupun Kosema.

Mekipun pembinaan kepribadian melalui perkuliahan humaniora memiliki jumlah SKS cukup banyak hingga mencapai 11% SKS S1, tampak selama ini pembinaan lebih dominan pada aspek kognitif, kurang terasa aspek afektifnya terlebih pada aspek perilaku terutama sangat minimnya perubahan perilaku beragama. Hal ini bisa disebabkan karena proses pembelajaran pendidikan humaniora selama ini hanya menggunakan metode perkuliahan konvensional. Untuk dapat membentuk kepribadian Islami sehingga menghasilkan perilaku seperti yang diharapkan tidak hanya membutuhkan pengetahuan keilmuan dari perkuliahan tapi yang lebih penting adalah keinginan, kehendak, motivasi dan niat dari tiap individu yang bisa didapatkan dari pembinaan yang intensif dan keteladanan.

Interaksi yang baik dan pengkondisian merupakan bentuk nyata bagi pembinaan kepribadian mahasiswa. Metode ini telah diterapkan FK UMY di pendidikan tingkat profesi dimana mahasiswa diasramakan dalam jangka waktu tertentu sehingga diharapkan dapat mengkondisikan mahasiswa dalam suasana seperti di pesantren. Selama diasramakan mahasiswa mendapat pembinaan kepribadian dengan penekanan pada pengamalan ajaran Islam baik pada kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia medis sehingga mahasiswa dapat langsung mengamalkannya.

Pengembangan Metode Pembelajaran Humaniora

terapi sampai saat ini pola pembelajaran antara ilmu kedokteran murni dengan pesan-pesan moral dan masalah kehidupan termasuk pendidikan humaniora dilaksanakan secara terpisah. Dengan demikian nuansa pendidikan tersebut adalah Islamisasi calon dokter bukan dokter yang Islami atau Islamisasi ilmu kedokteran.

Pendidikan humaniora yang dititikberatkan untuk mengembangkan aspek kepribadian mahasiswa, suatu aspek yang paling fundamental serta merupakan landasan dari aspek lainnya kiranya dalam penyampaianya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut sehingga dapat mencakup aspek kognitif, afektif dan perilaku. Terlebih pada pendidikan dokter yang sangat memperhatikan etika, pengembangan metode pembelajaran humaniora sangat diperlukan.

Untuk mendapatkan hasil seorang dokter yang berkepribadian muslim diperlukan suatu metode pembelajaran yang terintegrasi di mana perkuliahan hanya salah satu bagian dari proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran tersebut memerlukan keterlibatan setiap unsur pendidik seperti dosen pengampu, dosen pembimbing akademik dan yang terpenting adalah mahasiswa itu sendiri.

Sebagai langkah awal pengembangan metode pembelajaran yang terpadu dalam memberikan perkuliahannya dosen pengampu ilmu kedokteran murni diwajibkan menyelipkan pesan-pesan moral dan masalah kehidupan Islami yang terkait dengan kesehatan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Al Hadist, sebaliknya dosen pengampu ilmu humaniora diwajibkan pula memberikan contoh-contoh kasus dalam bidang kesehatan yang terkait dengan aspek moral dan agama. Untuk dapat lebih intensif membentuk kepribadian mahasiswa dengan modal dasar hasil perkuliahan tersebut, dosen pembimbing akademik berkewajiban membina para mahasiswanya dalam kajian yang besuasana ilmiah dan Islami yang terencana dan berkesinambungan sehingga mahasiswa benar-benar memahami permasalahan yang ada dan tidak canggung lagi manakala tiba-tiba dihadapkan pada persoalan. Disamping kewajiban di atas setiap dosen dituntut untuk dapat memberikan teladan dalam pengamalan keilmuan dan Ke-Islaman dalam kehidupan keseharian terutama selama berinteraksi dengan mahasiswanya sehingga mahasiswa akan mendapat pembelajaran baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang kesemuanya tersebut dapat menjembatani pembentukan kepribadian Islami.

Penutup

Mengingat beratnya membentuk dokter berkepribadian muslim, Fakultas Kedokteran UMY dapat memulainya tahap demi tahap secara terencana. Tahap tersebut dapat diawali dengan pembentukan metode pembelajaran terpadu humaniora yang diharapkan dapat mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Rencana tersebut akan dapat terlaksana dengan baik manakala seluruh unsur pendidik mempunyai kemauan, semangat dan kesadaran bersama.

Daftar Pustaka

- Kusbaryanto, (2001), Pembinaan Kepribadian Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Tingkat Profesi, dalam *Lokakarya Mini Humaniora FK UMY*, 5 Juli 2001, Yogyakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo, (1993), *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Andi Offset, Yogyakarta
- Pasha, M.K., Lasijo, Mudjijana (2000), *Ilmu Budaya Dasar*, Citra Karsa Mandiri, Yogyakarta
- Soewito, (2001), Paradigma Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan yang Islami di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam *Lokakarya Mini Humaniora FK UMY*, 5 Juli 2001, Yogyakarta